

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.¹

Menurut pengertian psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamalannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”²

¹ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm 118

² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 2

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya.

Dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara, W.H. Burton dalam bukunya *The guidance of Learning Activities* mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara Ernest R.Hilgard dalam *Introduction to Psychology* mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan³.

Sedangkan Harold Spears dalam bukunya Eveline Siregar dan Hartini Nara, mengemukakan pengertian belajar dalam prespektifnya yang lebih detail. Menurut Spears *learning is to observe, to read, to imitate, to try something them selves , to listen, to follow direction* (Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti

³ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia indonesia,2011), hlm 3

aturan). Menurut Gagne Berlinger dalam bukunya Ratna Siregar dan Hartini Nara, mendefinisikan belajar sebagai proses di mana suatu organism berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.⁴

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah:

- a) Bertambahnya ilmu pengetahuan
- b) Adanya kemampuan mengingat dan memproduksi
- c) Ada penerapan pengetahuan
- d) Menyimpulkan makna
- e) Menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas, dan
- f) Adanya perubahan sebagai pribadi

Dari berbagai perspektif pengertian belajar sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relative konstan.⁵

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat dijelaskan pengertian prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku

⁴ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm 3

⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm 4

yang dialami oleh subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa dapat diketahui kedudukan anak dalam kelas, apakah anak itu termasuk kelompok anak yang pandai, sedang atau kurang. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.⁶

b. Ranah Prestasi Belajar

Salah satu prinsip dasar yang harus senantiasa diperhatikan dan dipegang dalam rangka evaluasi hasil belajar adalah prinsip kebulatan, dengan prinsip mana evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif) dan pengamalannya (aspek psikomotor).⁷

⁶ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, hlm 119

⁷ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 48

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.⁸

Pengetahuan mencakup kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.⁹

2) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman (*comprehension*) adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan *testee* mampu

⁸ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm 39-50

⁹ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm 26-27

memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.¹⁰

Pemahaman mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari

3) Aplikasi (aplication)

Aplikasi mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.¹¹

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori atau petunjuk teknis.

4) Analisis (analysis)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya.¹²

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 44

¹¹ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm 27

¹² Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm 51

5) Sintesis (synthesis)

Yang dimaksud dengan sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh.¹³

Sintesis mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya, kemampuan menyusun suatu program kerja.

6) Evaluasi (evaluation)

Evaluasi mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menialai hasil karangan.¹⁴

b. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

1) Menerima (receiving)

Menerima (*receiving*) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar

¹³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm 46

¹⁴ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm 27

yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.

2) Menanggapi (*responding*)

Menanggapi (*responding*) mengandung arti adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

3) Penilaian (*valuing*)

Valuing (penilaian) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.

4) Organisasi (*organization*)

Organisasi artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum.¹⁵

5) Karakteristik (*characterization*)

¹⁵ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm 54-56

Karakteristik yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.¹⁶

c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku).¹⁷ Ranah ini juga diklasifikasikan menjadi 7 sub ranah. Ketujuh sub ranah tersebut, yaitu:

1) Persepsi (*perception*)

Yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskriminasikan) hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tertentu.

2) Kesiapan (*set*)

Yang mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.

¹⁶ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm 29

¹⁷ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm 58

3) Gerakan terbimbing

Respon terbimbing mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan.

4) Gerakan yang terbiasa

Mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.

5) Gerakan kompleks

Yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau ketrampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien, dan tepat.

6) Penyesuaian pola gerakan

Yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.

7) Originasi (origination)

Yang mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.¹⁸

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pencapaian prestasi yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam pendidikan formal, guru

¹⁸ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm 29-30

sebagai pendidik harus dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut, karena sangat penting untuk dapat membantu siswa dalam rangka pencapaian prestasi belajar yang diharapkan. Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.¹⁹ Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalamannya di lingkungan. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam:

1) Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, meliputi dua aspek yaitu:

a) Aspek fisiologis (jasmaniah)

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas pelajar dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apabila jika disertai sakit kepala, misalnya, dapat menurunkan kualitas daya cipta sehingga, materi pelajaran

¹⁹ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, hlm. 119-120

kurang bahkan tidak berbekas. Untuk mempertahankan kebugaran jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, pola istirahat dan olahraga yang paling memungkinkan untuk dilakukan.²⁰

Dalam perspektif Islam makanan yang harus dikonsumsi adalah makanan halal dan baik (*halalan toyyiban*). Apabila siswa terbiasa mengkonsumsi makanan yang haram atau tidak baik, akan mengalir darah yang tidak baik. Kondisi ini sedikit banyak akan mempengaruhi kepada belajar, karena di dalam tubuh yang mengalir darah haram, menyebabkan cara berfikir yang kurang baik, sulit berkonsentrasi (selalu merasa gelisah). Semua itu bisa terefleksi pada perilaku yang tidak baik (*mal adaptif*) dalam belajar.²¹

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Siswa yang memiliki kelainan, seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membawa kelainan

²⁰ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* hlm 94

²¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 127

tingkah laku dan kelainan pada indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran akan sulit menyerap informasi yang diberikan guru di dalam kelas.

Kesehatan dan kebugaran tubuh sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di dalam kelas. Maka dari itu, hendaklah siswa atau peserta didik harus menjaga kebugaran tubuhnya masing-masing dengan membiasakan hidup bersih dan mengonsumsi sesuatu yang menyehatkan.

b) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun diantara faktor- faktor rohaniyah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu sebagai berikut:

a) Tingkat kecerdasan atau intelengensi siswa

Intelegensi atau kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi. Intelgensi adalah kecakapan yang terdiri dari 3 jenis yaitu:

- (1) Kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.
- (2) Mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif.
- (3) Mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya seorang anak dalam belajar, manakala anak memiliki intelegensi normal, tetapi prestasi belajarnya sangat rendah sekali. Hal ini tentu disebabkan oleh hal-hal yang lain, misalnya sering sakit, tidak pernah belajar di rumah, dan sebagainya. Kalau anak memiliki intelegensi dibawah normal, maka sulit baginya untuk bersaing dalam pencapaian prestasi tinggi dengan anak yang mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Kepada anak yang demikian, hendaklah diberi pertolongan khusus atau pendidikan khusus, seperti bimbingan dan sebagainya.²²

²² Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, hlm 122-123

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Intelegensi sebenarnya bukan hanya sekedar persoalan kualitas otak. Akan tetapi, ia menyangkut kualitas organ-organ tubuh lainnya. Hanya, peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan hasil belajar. Siswa yang memiliki intelegensi yang normal, dapat berhasil dengan baik dalam belajar, apabila yang bersangkutan belajar secara baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki intelegensi rendah, perlu dididik di lembaga-lembaga pendidikan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB).²³

b) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal berdimensi afektif yang berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya,

²³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm 129

baik secara positif maupun negatif.²⁴ Sikap merupakan faktor psikologis yang akan mempengaruhi belajar. Dalam hal ini sikap yang akan menunjang belajar seseorang ialah sikap positif (menerima) terhadap bahan atau pelajaran yang akan dipelajari, terhadap guru yang akan mengajar dan tempat lingkungan dimana ia belajar seperti: kondisi kelas, teman-temannya, sarana pengajaran dan sebagainya.²⁵

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif atau negatif. Sikap siswa disini sangat berhubungan dengan kesiapan dan kematangan siswa, karena kesiapan merupakan kesediaan untuk member respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika

²⁴ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, hlm 95-96

²⁵ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet- ke 2, hlm 84

siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajar akan lebih baik.²⁶

c) Bakat siswa

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dari pengertian diatas, jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh yang dimilikinya. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar, bakat memegang peranan penting dalam mencapai dalam suatu hasil akan prestasi yang baik. Bakat dapat berkembang atau sebaliknya. Hal ini tergantung pada latihan atau pendidikan yang diterima. Apabila mendapatkan latihan atau pendidikan yang cukup memadai, maka bakat tersebut akan dapat berkembang menjadi kecakapan yang nyata. Sebaliknya apabila bakat tersebut tidak mendapat latihan atau pendidikan yang baik,

²⁶ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, hlm 127

maka bisa jadi bakat akan berkembang tidak semestinya, bahkan tidak berkembang sama sekali, sehingga bakat tersebut lenyap begitu saja.²⁷

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Menurut Syatha Al-Dimyathi dalam bukunya Mahmud, setiap orang memiliki bakat (*maziyyah*) masing-masing yang tidak dimiliki orang lain. Manusia berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Menurut Al-Ghazali, bakat bukan hasil belajar dan latihan, tetapi lebih merupakan *mauhibah* (karunia dari Allah). Bakat merupakan sarana yang mempermudah seseorang untuk menyerap pengetahuan yang sesuai dengan bakatnya.

d) Minat Siswa

Minat adalah kecenderungan dan gairah anda yang tinggi terhadap sesuatu. Minat dapat

²⁷ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, hlm 124-125

mempengaruhi kualitas belajar seseorang dalam bidang tertentu.²⁸

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seseorang dalam menerima pelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan minatnya sendiri. Minat belajar yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal, maka akan terus berusaha untuk melakukan, sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.²⁹

²⁸ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 97-99

²⁹ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, hlm. 125

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa atau tidak diminati siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya bahan pelajaran yang diminati siswa, akan lebih dipahami dan disimpan dalam memori kognitif siswa karena minat dapat menambah kegiatan belajar.³⁰

2) Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa), terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental sebagai berikut:

a) Faktor-faktor lingkungan

Faktor lingkungan siswa dibagi menjadi dua bagian yaitu: faktor lingkungan alam/non sosial dan faktor lingkungan sosial. Yang termasuk faktor non sosial/ alami ialah seperti : keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore), tempat letak gedung sekolah, dan sebagainya.

(1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang

³⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm.131

dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Keluarga mempunyai peran yang penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan antara anggota keluarga, khususnya orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak, akan memungkinkan anak tersebut mencapai prestasi yang baik. Sebaliknya apabila orang tua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak, biasanya anak cenderung malas belajar, akibatnya kecil kemungkinan anak mendapat prestasi yang baik.

(2) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang giat. Sekolah merupakan lembaga formal yang ditugaskan

pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.³¹

Sekolah merupakan lembaga pendidikan, tempat peserta didik melaksanakan interaksi proses belajar mengajar secara formal. Dalam perspektif pendidikan Islam, ada dua hal asasi, yaitu: *pertama*, tujuan yang jelas, yakni sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. *Kedua*, memiliki kurikulum yang sistematis, dan memuat materi bagi terjadinya proses berfikir dan bertingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai lahiriah, kepada peserta didik.

(3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat dapat diartikan sebagai kelompok individu pada suatu komunitas yang terkait oleh satu kesatuan visi kebudayaan yang mereka sepakati bersama.³²

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap

³¹ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, hlm. 128-130

³² Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010), hlm. 65-69

perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan masyarakat membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seseorang bertempat tinggal di lingkungan yang rajin, maka kemungkinan besar hal tersebut membawa pengaruh pada dirinya, sehingga dia akan turut belajar sebagaimana teman-teman dalam lingkungannya. Sebaliknya apabila seorang siswa berada di suatu lingkungan yang malas belajar, maka kemungkinan besar akan menghambat prestasi belajar siswa yang bersangkutan.³³

b) Faktor instrumental

Faktor instrumental ini terdiri dari gedung/sarana fisik kelas, sarana/alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum/materi

³³ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, hlm. 134-135

pengajaran serta strategi belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.³⁴

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

- a. Faktor internal terdiri dari:
 - 1) Faktor jasmaniah
 - 2) Faktor psikologis
- b. Faktor eksternal terdiri dari:
 - 1) Faktor keluarga
 - 2) Faktor sekolah
 - 3) Faktor masyarakat³⁵

Menurut Dalyono faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar sebagai berikut:

- a. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri)
 - 1) Kesehatan
 - 2) Intelegensi dan bakat
 - 3) Minat dan motivasi
 - 4) Cara belajar
- b. Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri)
 - 1) Keluarga
 - 2) Sekolah

³⁴ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 59-60

³⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 54

- 3) Masyarakat
- 4) Lingkungan sekitar³⁶

Menurut Syah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu:

- a. Faktor internal meliputi dua aspek yaitu:
 - 1) Aspek fisiologis
 - 2) Aspek psikologis
- b. Faktor eksternal meliputi:
 - 1) Faktor lingkungan sosial
 - 2) Faktor lingkungan non sosial³⁷

d. Penilaian Prestasi Belajar

Nana Sudjana dalam bukunya “*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*” mengemukakan, bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.³⁸ Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan belajar dan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kondisional, artinya terkait erat dengan kondisi-kondisi

³⁶ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 55

³⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 132

³⁸ Nana Sujdana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 22

tertentu. Oleh sebab itu, pencapaian hasil pembelajaran (hasil belajar) juga terkait dengan kondisi-kondisi tertentu baik yang ada dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar diri siswa.³⁹

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, diperlukan evaluasi hasil belajar. Dalam penggunaan sehari-hari, istilah evaluasi sering dipadankan dengan istilah *assessment* (pengukuran), tes, ujian dan ulangan. Evaluasi hasil belajar adalah semua proses dan alat yang digunakan guru untuk membuat keputusan tentang kemajuan belajar yang dicapai oleh siswa.⁴⁰

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan dirubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain: kognitif, afektif dan psikomotor.⁴¹

1. Ranah kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori,

³⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm.158

⁴⁰ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers,2014), hlm189-190

⁴¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 48

penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

Hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang.⁴²

2. Ranah afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang bisa diramalkan perubahan-perubahannya, apabila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Ada kecenderungan bahwa prestasi belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Pada guru cenderung lebih memperhatikan atau tekanan pada bidang kognitif semata. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dan lain-lain.⁴³

3. Ranah psikomotor

Beberapa ahli mengklasifikasikan dan menyusun hirarki hasil belajar psikomotor. Hasil belajar disusun

⁴² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm 50

⁴³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm.154

dalam urutan mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi dan kompleks. Hasil belajar tingkat yang lebih tinggi hanya dapat dicapai apabila siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah.⁴⁴

Tipe prestasi belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang.⁴⁵

2. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Mata pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Menurut Hasan Al-Banna yang dikutip oleh Zaky Mubarok mengemukakan, bahwa *aka'id* (bentuk jamak dari aqidah) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini

⁴⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm 52

⁴⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 155

⁴⁶ Ahmad Sabari, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Quantum Teaching,2005), hlm. 48

kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

Abu Bakar Jabir al-Jazairy mengatakan aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.

Aqidah biasanya dikaitkan dengan istilah iman, yaitu “sesuatu yang diyakin di dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota tubuh”. Aqidah juga dikaitkan dengan istilah *tauhid*, yakni mengesakan Allah (*Tauhidullah*).⁴⁷

Secara terminologi, akidah dalam Islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya.⁴⁸

Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, adat, tabiat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan. Akhlak adalah tingkah laku yang melekat dalam jiwa, sehingga timbul

⁴⁷ Zaky Mubarak, *Aqidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press,2001), cet. 2, hlm. 29-30

⁴⁸ Ali Anwar yusuf, *studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 2003), hlm. 111

perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia.⁴⁹

Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung dan luhur (Q.S. Al-Qalam/68:4)⁵⁰

Akhlahk secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Kata akhlahk diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja.⁵¹

b. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlahk

Setiap sekolah dalam menerapkan bahan ajarnya pasti memiliki tujuan. Adapun tujuan dari belajar Aqidah Akhlahk sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan pada siswa akan hal-hal yang harus

⁴⁹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), cet. 3, hlm. 29

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Alwaah, 1993), hlm. 960

⁵¹ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 105

diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

2. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungan.
3. Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah.⁵²

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak

Menurut Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlak Fi'al Islam* yang dikutip oleh Yunahar Ilyas membagi ruang lingkup aqidah akhlak menjadi lima bagian:

1. Akhlak Pribadi (*al Akhlak al-Firdiyah*).
2. Akhlak berkeluarga (*al akhlak al- Usariyah*).
3. Akhlak bermasyarakat (*al Akhlak al-Ijma`iyah*).
4. Akhlak bernegara (*al Akhlak addaulah*).
5. Akhlak beragama (*al Akhlak ad-Diniyah*).⁵³

⁵² Moh. Rifai, *Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kurikulum 1994*, (semarang: CV Wicaksana,1996), jilid 1, hlm. 5

⁵³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2000), hlm. 5-6

Menurut Marasudin Siregar dalam bukun *PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar mengajar*, bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.⁵⁴

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelajaran Aqidah Akhlak mencakup seluruh aspek kehidupan, baik vertical dengan Allah swt maupun secara horisontal sesama makhluk-Nya. Dengan kata lain, bahwa perilaku sosial yang meliputi: tanggung jawab, menghormati orang lain, berbuat baik kepada orang tua, tolong menolong dan ketaatan juga termasuk dalam ruang lingkup pelajaran Aqidah Akhlak.

3. Ketaatan Siswa Terhadap Orang Tua

a. Pengertian Ketaatan kepada Orang Tua

Ketaatan berasal dari kata taat yang artinya patuh menuruti perintah secara ikhlas, tidak berlaku curang,

⁵⁴ Chabib toha dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1998), hlm. 183

setia, shalih, kuat iman, rajin mengamalkan ibadah.⁵⁵ Taat juga berarti senantiasa, tunduk (kepada Allah, pemerintahan, dan sebagainya); patuh. Ketaatan juga berarti kepatuhan, kesetiaan, kesalehan.⁵⁶

Adapun ketaatan yang dibahas adalah sikap tunduk, patuh, dan setia kepada Orang tua, baik dalam pelaksanaan perintah maupun meninggalkan larangannya.

Ketaatan akan melahirkan kedamaian dan ketenangan dalam diri setiap insan. Ketaatan adalah wujud sikap baik kita. Ketaatan adalah wujud penerimaan kita terhadap suara hati yang bersifat fitrah, yaitu suara hati yang selalu mengajak kepada perbuatan baik. Perbuatan baik adalah implementasi dari nilai-nilai kebaikan yang kita yakini, yang bersemayam di dalam alam bawah sadar seseorang. Nilai-nilai itulah yang kemudian melahirkan sikap-sikap positif yang ditampilkan dalam alam bawah sadar, alam realitas kita.

Ketaatan adalah wujud dari ketakwaan seseorang. Sikap takwa adalah *password* untuk membuka jalan kemudahan dan mendapatkan rezeki (jawaban atas persoalan) yang tak disangka-sangka. Sehingga dengan

⁵⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1116

⁵⁶ M. Abdul Mujieb, et.al, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 109

demikian, sikap ketaatan akan membuka jalan keluar dan kemudahan atas setiap persoalan yang dihadapi. Takwa dan taat akan mendatangkan keajaiban pada diri kita, lebih-lebih di saat kita sedang mengalami ujian. Dengan ketaatan, akan mendatangkan keajaiban pada saat kita sedang menghadapi ujian yaitu jawaban benar dan terbaik yang tak disangka-sangka.⁵⁷

Sebagai seorang anak, wajib berbakti kepada orang tua, setelah takwa kepada Allah. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Karena itu anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut. Jangan berkata keras dan kasar di hadapan mereka.⁵⁸

Ketaatan dan kepatuhan kita kepada orang tua menjadikan orang tua kita ridha pada diri kita dan hal ini juga menjadi sebab turunnya keridhaan Allah SWT pada diri kita. Sehingga masalah yang sedang kita hadapi, akan bisa diselesaikan, dibukakan pintu keluar dan kemudahan dari-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, bahwa

⁵⁷ Akh. Muwafik Saleh, *Belajar Dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga,2011), hlm 124-125

⁵⁸ Idrus H. A., *Akhlaqul Karimah*, (Solo: Aneka, 1996), hlm 106

ridha Allah itu ada (bersamaan dengan) pada ridha kedua orang tua kita.⁵⁹

Di dunia ini tidak seorang pun menyamai kedudukan orang tua. Tidak ada satu usaha dan pembalasan yang dapat menyamai jasa kedua orang tua terhadap anaknya. Perbuatan yang harus dilakukan seorang anak terhadap orang tua menurut Al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Berbakti kepada kedua orang tua.
- 2) Mendoakan keduanya.
- 3) Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka, sepanjang perintah dan larangannya itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- 4) Menghormatinya, merendahkan diri kepadanya, berkata yang halus dan yang baik-baik supaya mereka tidak tersinggung, tidak membentak dan tidak bersuara melebihi suaranya, tidak berjalan di depannya, tidak memanggil dengan nama, tetapi memanggilnya dengan ayah (bapak) dan ibu.
- 5) Memberikan penghidupan, pakaian, mengobati jika sakit, dan menyelamatkannya dari sesuatu yang dapat membahayakannya.⁶⁰

⁵⁹ Akh. Muwafik Saleh, hlm 138

⁶⁰ M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm 216

Masalah akhlak, adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan akhlak seorang mengganggu ketentraman yang lain, jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak akhlaknya, maka akan guncanglah keadaan masyarakat itu,

Menurut islam, keluarga lebih banyak berperan dalam pembinaan moral terutama pada masa kanak-kanak. Pertama yang harus diperhatikan adalah penyelamatan hubungan ibu bapak, sehingga pergaulan dan kehidupan mereka dapat menjadi contoh anak-anaknya, terutama anak-anak yang belum berusia 6 tahun.

Keluarga seharusnya menampakkan perasaan bangga terhadap moral yang tinggi dan bangga terhadap keluarga yang menjalankan perintah agama yang baik, sebab dengan kebanggaan itu akan mempermudah terbinanya moral status pada diri anak yang akan dihormatinya dalam moral kehidupan.⁶¹

Karena pentingnya berakhlak kepada orang tua, Satiri mengatakan, “Berbuat baiklah kamu terhadap ibu dan bapakmu, niscaya anak-anakmu akan berbuat baik padamu, sayangi ibu bapakmu, niscaya istrimu akan kasih

⁶¹ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* , hlm 122-124

dan sayang kepadamu”.⁶² Jika kedua orang tua telah meninggal dunia, sebagai anak masih disuruh berbakti kepada keduanya, yaitu dengan cara:

- 1) Jika orang tua meninggalkan utang-piutang segerakan untuk dibayarkan.
- 2) Jika meninggalkan wasiat segera penuhi wasiatnya sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan sunnah Nabi.
- 3) Sambung kembali hubungan baik dengan sanak family dan sahabat dekatnya.
- 4) Mendoakan keduanya tentang kebaikan selama di dunia dan di alam kubur.
- 5) Menghormati dan memuliakan kawan-kawan keduanya.
- 6) Menghajikan jika mampu, jika tidak berikan sedekah atas nama orang tuanya untuk ketenangan dia di alam kubur.

Seorang muslim harus mengetahui hak kedua orang tuanya, melakukannya dengan sempurna sebagai wujud taat terhadap Allah dan terhadap petunjuk-Nya. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada umat manusia untuk bertindak sopan santun terhadap keduanya. Perintah tersebut adalah sebagai berikut:

⁶² Satiri J.T, *Tuntunan Praktis Tata Pergaulan Sehari-hari*, (Jakarta: Multi Yasa & CO, 1983), hlm 113

- 1) Menaati keduanya dalam segala perintah dan larangannya sepanjang perintah tersebut tidak bertentangan dengan syariat ajaran Islam.
- 2) Berkata lembut dan mulia kepada ibu dan bapak, yaitu dengan menyayangi, jangan menggunakan kata-kata *ah* dan *cis*, tetapi gunakanlah perkataan yang mengandung hikmah, dan kemuliaan.
- 3) Allah telah memerintahkan setiap manusia untuk berkata yang sopan dan santun dengan merendahkan diri terhadap ibu dan bapak.
- 4) Harus didahulukan panggilan ibu dan bapak, karena ibu yang telah mengandung dan melahirkan dengan susah payah, menyusui hingga dua tahun. Bapak yang telah member nafkah dengan cucuran keringat dan air mata. Oleh karena itu, mereka wajib disayangi dan dimuliakan.

Ibu dan bapak sangat besar jasanya kepada anak-anaknya,. Jasa mereka tidak dapat dihitung dan dibandingkan dengan harta. Tetapi zaman sekarang ini tidak ada lagi, biasanya kalau ibu dan bapak orang kaya, anak menjadi raja, tetapi jika anak menjadi orang yang kaya ibu dan bapak menjadi pembantu di rumahnya.⁶³

⁶³ M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm 216-217

Ibu dan ayahmu lebih berhak dari segala manusia lainnya untuk engkau cintai, taati, hormati, Karena keduanya memelihara, mengasuh dan mendidik, menyekolahkan engkau, mencintai dengan ikhlas agar engkau menjadi orang yang baik, berguna dalam masyarakat, bahagia dunia akhirat.⁶⁴

Mengingat besarnya jasa ibu bapak itu, maka Allah merangkaikan sejajar dalam satu kalimat kewajiban bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada ibu bapak. Perbuatan berbakti kepada orang tua merupakan salah satu cara untuk berterima kasih kepada orang tua dan ini termasuk perbuatan yang paling baik⁶⁵.

Abdullah bi Mas'ud berkata, aku bertanya kepada Rasulullah: "Amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah?"

Rasulullah menjawab: "*shalat pada waktunya*"

Aku bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?"

Rasulullah menjawab: "*Berbakti kepada orang tua*"

Aku bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?"

Rasulullah menjawab: "*Jihad di jalan Allah*".⁶⁶

⁶⁴ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), hlm 71

⁶⁵ Hasan, M.T, *Anak Saleh Kiat & Petunjuk dalam Mendidik Anak Secara Islami*,(Bandung: CV Cipta Dea Pustaka, 2009), hlm 57-58

⁶⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemah Lu'lu' wal Marjan Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Semarang: Pustaka Nuun,2012), hlm 15

Seandainya anak-anak bisa mengapresiasi hak orang tua, dan menyadari betul keluhuran atas mereka dan kewajibannya terhadap mereka sehingga mereka membalas kebaikan dengan kebaikan, keluhuran dengan keluhuran, dan kewajiban dengan kewajiban.

Kewajiban terkecil untuk menaati, berbakti, dan berbuat baik pada orang tua yang telah bekerja membanting tulang untuk membuat mereka bahagia pun kewalahan mereka lakukan. Padahal bagaimana mungkin seorang manusia tidak wajib menaati orang tuanya sementara ibunya telah mengandungnya dengan kondisi lemah yang bertambah-tambah pula. Ia kandung si anak selama Sembilan bulan terhitung sejak masih berupa janin di perutnya, lalu ia susui si bayi berbulan-bulan. Betapa ia harus begadang untuk kenyamanannya dan bangun tidur setiap saat demi mendengar tangisannya. Begitu juga ayah, bagaimana ia bekerja membanting tulang untuk anaknya, demi menjaga pertumbuhannya dan memelihara kesehatan dan hidupnya.

Tidak aneh kiranya jika Allah kemudian mensyariatkan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua dan berbakti kepadanya setelah perintah mengesakan dan menyembah-Nya, dan menjadikan perbuatan baik kepada keduanya sebagai ketetapan yang mengikat dan keharusan, Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya (QS Al-Isra/17: 23).⁶⁷

Imam An-Naisaburi menulis dalam tafsirnya bahwa Allah sengaja menempatkan berbuat baik kepada orang tua langsung setelah ibadah kepada Allah karena keeratan korelasinya dengan ibadah, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Keduanya adalah fasilitator kelahiran mereka di muka bumi sekaligus fasilitator pendidikan mereka. Tidak ada persembahan yang lebih agung setelah persembahan Allah daripada persembahan orang tua.
- 2) Allah SWT tidak pernah jemu memberi kenikmatan kepada hamba, meski hamba-Nya melakukan dosa terbesar sekalipun. Begitu juga orang tua, mereka tidak memutuskan aliran kemurahan mereka pada anaknya meskipun ia tidak berbakti pada mereka.
- 3) Sama seperti Allah yang hanya menginginkan kebaikan bagi hamba-Nya, orang tua pun hanya menginginkan kesempurnaan bagi anaknya. Seorang anak tidak bisa sempurna kecuali berkat peran dan obsesi ayahnya. Buktinya, orang tua tidak pernah iri pada anaknya meskipun ia diungguli dan si anak lebih

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 458

baik daripada diri mereka, bahkan justru mereka senang dan mendambakannya. Sebaliknya si anak tidak menginginkan jika ada orang lain yang lebih baik dari dirinya.

Barangkali atas dasar perimbangan itulah, Rasulullah saw kemudian menempatkan bahwa anak dan hartanya adalah milik orang tuanya.⁶⁸

b. Macam-macam Ketaatan Kepada Orang Tua

1) Menaati perintah orang tua.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jadi salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS Al-Isra/17: 23).⁶⁹

Ayat diatas merupakan perintah untuk menghormati dan menaati perintah orang tua. Bila

⁶⁸ Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani Panduan Untuk Wanita Muslimah*, (Jakarta: Amzah,2005), hlm 210-212

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, hlm 458

orang tua memberi perintah maka kita harus berusaha untuk melaksanakan sebaik mungkin. Apabila tidak bisa atau tak mampu untuk melaksanakannya, bicaralah serta jelaskanlah dengan cara baik. Tak boleh kita berkata yang keras atau kasar.⁷⁰

2) Menghormati dan berbuat baik kepada orang tua.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا

Dan kami wajibkan manusia (berbuat) baik kepada orang tua (QS Al-Ankabut/29:8).⁷¹

Pengertian berbuat baik pada orang tua di sisni artinya sangat luas. Beberapa contoh perilaku berbuat baik kepada orang tua diantaranya:

- a. Berkata dan bertutur kata yang sopan, lemah lembut serta menyenangkan hati orang tua.
- b. Merendahkan diri apabila berhadapan dengan orang tua.
- c. Berterima kasih dan bersyukur atas kebaikan orang tua karena mereka sudah sangat berjasa terhadap kita, dari sejak masih dalam kandungan sampai dewasa dan berkeluarga.⁷²

⁷⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 110

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Alwaah, 1993), hlm 629

⁷² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm 111-112

3) Minta izin dan do'a restu orang tua.

Melalui perjalanan panjang kisah hidup manusia sudah banyak terbukti bahwa seorang anak hidup bahagia karena orang tuanya senang dan ridla kepadanya. Begitu juga sudah banyak terbukti seorang anak hidupnya celaka dan sengsara karena orang tuanya murka serta melaknatnya.

Sehubungan dengan itu ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya:

- a. Bila ada suatu keperluan, biasakanlah untuk meminta izin kepada orang tua. Apabila orang tua mengizinkan laksanakanlah, namun apabila tidak mengizinkan dan keperluan itu bisa ditunda, maka tundalah untuk sementara waktu.
- b. Apabila ada tugas, berangkat sekolah, kuliah, bekerja atau tugas ke luar daerah atau ke luar negeri, biasakanlah meminta izin serta doa restu dari orang tua. Karena hal itu akan membawa berkah, misalnya akan berhasil atau mendapat lebih banyak keuntungan.
- c. Sikap ketika meminta izin atau doa restu haruslah dengan cara yang lemah lembut, sopan, bijaksana supaya orang tua memberi izin dan doa restu dengan tulus ikhlas.⁷³

⁷³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm 113

4) Membantu tugas dan pekerjaan orang tua.

Anak haruslah selalu berupaya agar bisa membantu dan meringankan tugas atau kewajiban orang tua, bukannya malah menambah berat dan membuat makin susah mereka. Bantulah mereka sesuai dengan kemampuan, misalnya dengan tenaga, pikiran maupun materi.

Beberapa contoh yang bisa kita lakukan, misalnya:

- a. Apabila anak lelaki bantulah ayah untuk membereskan atau memperbaiki rumah, berkebun, memperbaiki peralatan rumah tangga, dan lain sebagainya.
- b. Apabila anak perempuan bantulah ibu dengan cara menyapu, mengepel, mencuci, memasak, dan sebagainya.
- c. Bantulah orang tua dengan senang hati dan ikhlas agar tak menjadi beban ketika mengerjakannya serta mendapat pahala dari Allah SWT.⁷⁴

5) Mendo'akan orang tua.

Mendoakan kedua orang tua, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal adalah kewajiban anak yang harus senantiasa dilaksanakan,

⁷⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm 114

karena apabila sampai ditinggalkan maka terputuslah rezekinya.

Apa saja yang harus kita doakan untuk orang tua, misalnya mohon diampuni dosa-dosanya dan diterima semua amal ibadahnya, mohon diberi kekuatan iman dan islam, kekuatan dan kesehatan jasmani dan rohani, dan masih banyak lagi sesuai dengan keadaan dan kebutuhan, asalkan do'anya adalah yang baik-baik.⁷⁵

Berdoa untuk kedua orang tua setelah mereka wafat dan menghormati teman mereka itu termasuk pengabdian kepada kedua orang tua. Hal ini berdasarkan perintah Allah swt. dalam firman-Nya:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan, dan ucapkanlah: “wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (QS Al-Isra/17:24).⁷⁶

⁷⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm 115

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 428

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketaatan

Sungguh banyak sekali penyebab dan perbuatan yang membuat anak tidak mau mengikuti aturan kedua orang tuanya. Ia sulit untuk diarahkan, dididik, dan dibina. Juga, ada banyak anak yang berakhlak tidak baik dan buruknya pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat. Memang sangat mengerikan dan membahayakan jika kita melihat perkembangan anak muda pada saat ini.⁷⁷

Faktor- faktor yang mempengaruhi ketaatan:

1) Melalui Pemahaman (ilmu)

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam obyek itu. Sebagai contoh, taubat adalah obyek akhlak, oleh karena taubat dengan segala hakikat dan nilai-nilai kebaikannya harus diberikan kepada si penerima pesan bisa anak didik, santri bahkan diri sendiri.

Setelah memahami dan meyakini bahwa obyek akhlak itu mempunyai nilai, kemungkinan besar si penerima pesan itu akan timbul perasaan suka atau tertarik di dalam hatinya dan selanjutnya akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlak tersebut.

⁷⁷ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 36

Pembentukan sikap itu muncul melalui proses kognisi (*ilmu*), afeksi (*hall ahwal*), dan konasi (*amal*). Kognisi berarti pengetahuan atau keyakinan seseorang terhadap sesuatu. Afeksi berarti perasaan batin (perasaan suka atau tidak suka) terhadap obyek akhlak dan konasi berarti kecenderungan seseorang untuk melakukan atau bertindak terhadap sesuatu itu.

Proses pemahaman itu berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang bakal di timbulkan akibat akhlak yang buruk. Pemahaman berfungsi memberikan landasan logis teoritis mengapa seseorang harus berakhlak mulia dan harus menghindari akhlak tercela. Proses pemahaman melalui orang lain dapat dilakukan melalui proses pengajaran dengan berbagai metode ceramah, cerita, diskusi, nasihat, penugasan dan lain sebagainya.⁷⁸

2) Melalui pembiasaan (*amal*)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk kedalam hatinya yakni sudah disenangi, disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak. Pembiasaan juga berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang. Semakin lama seseorang

⁷⁸ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 37-38

mengalami suatu tindakan maka tindakan itu akan semakin rekat dan akhirnya menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya. Dan akhirnya tindakan itu menjadi akhlak.

Pembiasaan juga bisa berfungsi sebagai penjaga akhlak yang sudah melekat pada diri seseorang. Semakin tindakan akhlak itu dilaksanakan secara terus menerus maka akhlak yang sudah melekat itu akan semakin terjaga. Pembiasaan sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak karena hati seseorang sering berubah-ubah meskipun kelihatannya tindakan itu sudah menyatu dengan dirinya. Di samping itu karena di dalam diri manusia terdapat syahwat yang senantiasa mengalir dengan deras dan nafsu yang selalu ingin mengikuti derasnya aliran syahwat. Oleh karena pembiasaan itu sebenarnya adalah salah satu bentuk tanggul yang akan menahan derasnya laju kekuatan syahwat.

Lingkungan pendidikan dapat menerapkan proses pembiasaan melalui penerapan aturan-aturan tertentu. Agar anak terbiasa menutup aurat maka lembaga pendidikan mewajibkan pada peserta didiknya untuk menutup aurat dalam proses belajar mengajar. Demikian juga sebuah keluarga bisa membuat aturan-aturan yang disepakati oleh anggota keluarganya

dalam rangka proses pembiasaan. Misalnya, TV tidak boleh dihidupkan antara waktu maghrib dan isya'. Demikian juga seseorang dapat membuat aturan untuk dirinya sendiri.

3) Melalui Teladan yang baik (*uswah hasanah*)

Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. *Uswah hasanah* lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

Orang tua, guru, kyai dan pimpinan tidak hanya memberi contoh tapi yang terpenting adalah menjadi contoh (*uswatun hasanah*). Memberi contoh seolah-olah berbuat baik di hadapan murid-muridnya namun di belakang belum tentu demikian. Sedangkan guru yang menjadi contoh memang senyatanya demikian baik di hadapan murid maupun di belakang murid. Banyak sekali seorang guru yang ketika di sekolah melakukan shalat berjamaah akan tetapi ketika di masyarakat tidak mau melakukan shalat berjamaah.

Contoh yang baik di lingkungan yang baik, akan lebih mendukung seseorang untuk menentukan

pilihan akhlak yang baik. Demikian juga dengan contoh yang ada di suatu lingkungan akan semakin meyakinkan seseorang untuk senantiasa berada pada nilai-nilai baik yang diyakini itu. Seseorang juga merasa lebih ringan dalam mempertahankan nilai-nilai yang dipegang itu karena mendapat dukungan dari orang-orang yang ada disekitar. Apalagi jika yang menjadi contoh orang-orang yang lebih berpengaruh.

Ketiga proses di atas tidak boleh dipisahkan, karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan akhlak yang hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan *uswatun hasanah* akan bersifat verbalistik dan teoritik. Proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia-manusia seperti robot yakni berbuat tanpa memahami makna. Akhlak yang akan dihasilkan oleh proses seperti ini akan mudah roboh. Banyak siswa yang ketika sekolah di tingkat dasar (SD/MI) memakai jilbab karena aturan sekolah, namun ketika bersekolah di jenjang atasnya mereka tidak mau lagi memakai jilbab. Hal seperti ini kemungkinan besar disebabkan motivasi pemakaian jilbab karena aturan bukan karena pemahaman yang mendalam mengapa harus memakai jilbab. Demikian

juga, pembentukan akhlak yang tanpa didukung oleh teladan orang-orang terdekat akan berjalan lambat.⁷⁹

B. Kajian Pustaka

Dalam mempersiapkan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan sebagai dasar acuan dan juga sebagai pembuktian empirik atas teori-teori pendidikan yang telah mereka temukan antara lain:

1. Skripsi Nur Widayanti Nim 93111059 Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islamiyah Regunung Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2011”. Menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara prestasi belajar aqidah akhlak terhadap perilaku siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islamiyah Kec. Tenganan Kab. Semarang tahun 2011.⁸⁰
2. Skripsi Choeroni Nim 093911371 Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2011 dengan judul “Pengaruh Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga

⁷⁹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 38-41

⁸⁰ Nur Widayati, *Pengaruh Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islamiyah Regunung Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang*, (Semarang, IAIN Walisongo, 2011), hlm. v

Terhadap Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 02 Tempuran Kec. Kaloran Kab. Temanggung Tahun 2011”. Menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengaruh akhlak dalam keluarga terhadap perilaku siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 02 Tempuran kec. Kaloran kab. Temanggung tahun 2011.⁸¹

3. Skripsi Sutrisno Nim 073111241 Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2011 dengan judul “Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah 2 Wonogiri Tahun Pelajaran 2010/2011”. Menyimpulkan bahwa peranan orang tua dalam pembinaan akhlak siswa MTs Negeri 2 Wonogiri sangatlah beragam sesuai dengan kondisi pengetahuan keagamaan orang tua, keluarga, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Hal ini sangat mempengaruhi akhlak siswa dan minat siswa untuk bersekolah di MTs.⁸²
4. Skripsi Siti Fatimah Nim 073111388 PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2009 dengan judul “Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Aqidah Akhlak

⁸¹ Choeroni, *Pengaruh Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 02 Tempuran Kec. Kaloran Kab. Temanggung*, (Semarang, IAIN Walisongo,2011), hlm.vi

⁸² Sutrisno, *Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah 2 Wonogiri*, (Semarang, IAIN Walisongo,2011), hlm. vi

Dengan Akhlak Siswa MTs Miftahul Falah Jepatlor Kec. Tayu Kab. Pati”. Menyimpulkan bahwa adanya signifikansi hubungan antara prestasi belajar pendidikan aqidah akhlak dengan akhlak siswa.⁸³

Dari keempat penelitian di atas relevan dengan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan Ketaatan Siswa Terhadap Orang Tua Siswa MI Islamiyah Rowosari Limpung Batang Tahun Pelajaran 2013/2014”. Meskipun sama-sama memiliki kesamaan dalam hal tertentu, namun memiliki focus yang berbeda. Pada penelitian yang akan dilaksanakan lebih terfokus pada hubungan prestasi belajar aqidah akhlak dengan ketaatan siswa terhadap orang tua siswa MI Islamiyah Rowosari Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan aqidah akhlak merupakan bagian dari pendidikan Agama Islam. Pengertian pendidikan islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya, dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi nilai-nilai Islam. Sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah membentuk

⁸³ Siti Fatimah, *Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Aqidah Akhlak Dengan Akhlak Siswa MTs Miftahul Falah Jepatlor Kec. Tayu Kab. Pati*, (Semarang, IAIN Walisongo, 2009), hlm. v

insal kamil yang *mutaqin*, dan terefleksikan kedalam 3 perilaku yaitu, memiliki hubungan baik dengan Allah SWT, hubungan baik dengan sesama dan lingkungan. Dari uraian tersebut maka hasil yang ingin dicapai dalam pendidikan agama islam adalah terbentuknya pribadi yang paripurna yaitu pribadi yang memiliki keimanan, ketakwaan, berpengetahuan serta memiliki ketrampilan.⁸⁴

Jaman sudah makin edan, kultur ketimuran semakin terkikis dan pendidikan agama sudah banyak dikesampingkan. Sekarang banyak ditemui anak yang hilang sopan santun hingga kurang ajar terhadap orang tuanya, tidak mempunyai sikap berbakti bahkan menelantarkan orang tua yang sudah lanjut usia. Berbuat baik kepada kedua orang tua hukumnya wajib, baik waktu kita masih kecil, remaja atau sudah menikah dan sudah mempunyai anak bahkan saat kita sudah mempunyai cucu. Ketika kedua orang tua kita masih muda atau sudah lanjut usianya bahkan pikun kita tetap wajib berbakti kepada keduanya. Mereka membesarkan kita dengan penuh kasih sayang dan berbagai pengorbanan. Pengorbanan itu tak hanya dalam hal tenaga, waktu dan materi, bahkan demi anak nyawa pun rela dikorbankan.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk membimbing iman dan akhlak peserta didik sehingga dapat membedakan yang benar dan yang salah, dan merealisasikan dalam kehidupan.

⁸⁴ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, hlm. 2

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Aqidah Akhlak mempunyai hubungan dengan ketaatan siswa kepada orang tua.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan. Belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁸⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengertian hipotesis disini adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang harus diuji kebenarannya, melalui penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan dan data-data yang otentik.

Dengan dasar inilah peneliti mengajukan hipotesis yang sesuai dengan judul skripsi. Adapun hipotesisnya yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan ketaatan siswa terhadap orang tua siswa MI Islamiyah Rowosari Kecamatan Limpung Kabupaten Batang tahun pelajaran 2013/2014.

Artinya semakin baik prestasi belajar mata belajar Aqidah Akhlak, maka akan semakin tinggi pula ketaatan siswa kepada

⁸⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 96

orang tua siswa MI Islamiyah Rowosari Kecamatan Limpung
Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2013/2014.